

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan yaitu, Velia sebagai tokoh utama yang memiliki karakter protagonis, velia yang memiliki sifat pelamun, penangis, peduli terhadap sesama, sopan santu, dan teguh pendirian.

Selain ada tokoh utama dalam novel terdapat juga tokoh tambahan Vemas dan Kahfi. Vemas merupakan teman dekat Velia yang memiliki karakter antagonis dan Kahfi merupakan seorang laki-laki yang sangat disayangi oleh Velia yang memiliki karakter protagonis.

Beberapa tokoh tambahann dalam novel ini adalah bunda yang merupakan orang tua Velia. Bunda memiliki karakter protagonis, kemudian ibu Sarah yang merupakan orang tua dari Kahfi yang memiliki karakter protagonis. Sifat ibu sarah yang selalu baik kepada orang sekelilingnya membuat orang-orang sangat menghargainya. Ada lagi Fahre yang merupakan anak velia yang berumur 5 tahun, dia anak hasil pernikahan Velia bersama Vemas. Fahren yang memiliki karakter protagonis, dia selalu patuh kepada Velia dan anak yang sangat mengemaskan. Kemudian Arin yang merupakan teman kantor Velia. Arin memiliki karakter antagonis, dia melakukan berbagai hal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dia selalu meneror Velia supaya dia menjauhi Jauzi orang yang disukainya. Kemudian Qhiqan yang merupakan anak dari pernikahan Velia dengan Vemas. Qhiqan memiliki karakter



antagonis, dia selalu menyalahkan ibunya dan tidak bisa menerima keadaan bahwasanya dia bukan hasil pernikahan dari ibu dan ayahnya yang sekarang. Ada lagi Aidha, yang merupakan sahabat lama Velia. Aidha memiliki karakter yang protagonis digambarkan dengan kepeduliannya kepada teman. Kemudian Kiriena yang merupakan sahabat dekat Velia, Kiriena memiliki karakter protagonis, dia merupakan gadis yang baik hati dan mudah senyum kepada semua orang yang berada disekitarnya. Setelah itu ada Mellifsha yang merupakan sepupu dari Velia, Mellifsha memiliki karakter yang antagonis tergambar dari sifat mata duitannya dan sifatnya yang tidak mementingkan perasaan orang lain.

Selain tokoh dan penokoh, di dalam novel *Bias Nuansa Jingga* memiliki latar tempat yang berlatar di daerah Minangkabau khususnya di Sumatera Barat. Latar pertama di daerah Pattimura, yang berada di Kota Padang tempat Velia dan teman-temannya suka meminum cendol. Selanjutnya di Bukit Langkisau yang merupakan objek wisata yang terletak di Sumatera Barat tepatnya di daerah Pesisir Selatan. Selain latar tempat, di dalam novel penulis juga menemukan latar waktu, pada novel ini latar waktu terjadinya peristiwa pada tahun 2008, hal ini ditandai karena sudah adanya handphone sebagai alat komunikasi para tokoh dalam novel tersebut.

Selain latar, di dalam novel *Bias Nuansa Jingga* memiliki plot balik (flashback). Di dalam novel ini pengarang menceritakan tokoh utama selalu mengingat kejadian-kejadian yang pernah terjadi di masa lalunya. Dia mengingat kejadian tersebut dikala tokoh utama sedang mendapatkan masalah.

Berdasarkan unsur intrinsik yang ada dianalisis pada novel *Bias Nuansa Jingga* dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang psikologi perempuan seperti dependen, berwatak mengasuh dan merawat. Pengarang menggambarkan kepribadian perempuan saat mependen, berwatak mengasuh dan merawat dengan merawat temannya yang sedang sakit. Kemudian kepribadian perempuan mengalah, menyetujui dan menyenangkan orang lain. Pengarang menggambarkan kepribadian perempuan dengan menerima keputusan yang diambil orang lain tanpa mementingkan kesenangannya sendiri.

Pada saat emosi dan menangis. Pengarang menggambarkan kepribadian perempuan ini kepada tokoh Velia yang ketika dia memiliki masalah dengan menangislah dia bisa menenangkan dirinya. Selanjutnya dilihat pada saat penakut dan sensitif, pengarang menggambarkan kepribadian perempuan dengan sensitif dan takut dengan orang yang berada disekitarnya jika itu membahayakan bagi dirinya. Lalu ketika terhadap perilaku non verbal. Pengarang menggambarkan kepribadian perempuan dengan memperlihatkan ketidaksukaan tokoh utama dengan kejadian yang membuat dia sedikit terbebani.

Selanjutnya lemah. Pengarang menggambarkan kepribadian perempuan yang lemah dengan tidak melawan perilaku yang diterima olehnya, karena kodratnya sebagai perempuan yaitu dengan fisik yang lemah dan tidak dapat melawan kodrat laki-laki yang memiliki fisik yang lebih kuat dari pada perempuan.

Selain itu juga dapat disimpulkan beberapa pemikiran perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Bias Nuansa Jingga* yang menjelaskan bahwa keperawanan bukan akhir dunia. Kemudian menikah lebih dari sekali yang dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya perempuan dan materi. Pengarang menggambarkan pemikiran seperti ini dengan tokoh yang hanya mementingkan materi saja tanpa mementingkan orang lain.

4.2 Saran

Sebagai tugas akhir, penelitian ini telah dilakukan secara maksimal dengan menggunakan pendekatan dan teori yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Namun, peneliti menyadari bahwa kajian tentang perempuan Minangkabau tidak ada habisnya.

Peneliti berharap agar nantinya ada penelitian lain yang dapat terus dilakukan dalam meneliti novel *Bias Nuansa Jingga* ataupun karya sastra lainnya. Baik dengan pendekatan yang sama ataupun berbeda harapan lainnya semoga penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

